

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hizbut Tahrir merupakan sebuah kelompok yang didirikan pada tahun 1952 oleh Taqiyuddin An-Nabhani di Al-Quds, Palestina.¹ Pembentukan Hizbut Tahrir didahului dengan pengajuan surat permohonan izin pendirian organisasi politik kepada Kementerian dalam Negeri Yordania. Namun permohonan tersebut ditolak secara resmi pada bulan Maret 1953 dengan alasan aktivitas organisasi ini membahayakan dan bertentangan dengan Undang-Undang Yordania.² Pendirian Hizbut Tahrir sebagai kelompok ataupun secara politik bertujuan untuk melembagakan Islam dalam institusi politik yang mereka sebut Khilafah Islamiyah, tidak hanya di Palestina sebagai tempat lahirnya Hizbut Tahrir namun di banyak negara.³

Hizbut Tahrir merupakan sebuah organisasi islam transnasional yang beroperasi dilebih dari 44 negara di dunia. Ide Hizbut Tahrir adalah sebuah organisasi yang melanjutkan kembali kehidupan Islam melalui penerapan syariah Islam atau sistem hukum Islam dalam bingkai Negara Islam global atau lebih populer disebut dengan “Khalifah”. Khalifah sendiri merupakan suatu bentuk Negara Islam global yang menerapkan sistem Islam baik dalam politik, ekonomi, sosial dan budaya secara totalitas.⁴ Organisasi Hizbut Tahrir di Indonesia telah terdaftar secara sah dan dilindungi oleh legalitas hukum pada Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik sesuai dengan ketentuan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1986, Peraturan Menteri

¹ M. Imdadun Rahmat, *Arus baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, Erlangga, Jakarta, h. 51

² *Ibid*, h. 56

³ *Ibid*

⁴ Hizbut Tahrir Indonesia, *Mengenal Hizbut Tahrir*, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.

Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1986 dan Surat Permohonan Nomor: 125/DPP-HTI/X/2005.⁵

Pada awal terbentuknya, Hizbut Tahrir kesulitan melakukan penyebaran ideologi karena tidak memiliki kekuatan politik di negaranya. Namun dengan usaha dan perjuangan, akhirnya Hizbut Tahrir dapat mendirikan cabang di beberapa kota di Palestina. Meskipun akhirnya pada pertengahan tahun 1950-an, Taqiyuddin berkonflik dengan para sahabatnya. Konflik tersebut tidak hanya membuat Taqiyuddin meninggalkan Palestina dan hidup berpindah-pindah dari Yordania, Suriah dan Libanon, namun juga membuat perkembangan Hizbut Tahrir terhambat.⁶

Dinamika kepemimpinan Hizbut Tahrir mengalami perubahan ketika pada tahun 1979, Taqiyuddin An-Nabhani meninggal dan digantikan oleh ‘Abd Al-Qadim Zallum yang juga merupakan salah seorang pendiri. Kepemimpinan ‘Abd Al-Qadim Yusuf Zallum berakhir pada tahun 2003, dan digantikan oleh Syaikh Atha Abu Rusthah.⁷

Hizbut Tahrir sebagai organisasi dengan ideologi Islam menyebar di banyak negara, baik di negara yang berpenduduk Islam atau negara yang penduduk muslimnya hanya minoritas.⁸ Pada tahun 2013 disebutkan bahwa Hizbut Tahrir telah berdiri di 48 negara, di antaranya hampir seluruh negara Timur Tengah, Inggris, Jerman, Belanda, Austria, Pakistan, Malaysia, Singapura, Australia, Jepang, Uzbekistan, Azerbaijan, Kazakhstan, Kirgistan, dan di beberapa negara bagian Amerika Serikat, juga Indonesia.⁹ Aktivitas Hizbut Tahrir tidak hanya difokuskan di negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim saja, karena Hizbut Tahrir juga menunjukkan eksistensinya di sejumlah negara-negara barat

⁵ Jappy Pellokila, Hizbut Tahrir Indonesia Menyatakan Diri Sebagai Parpol, Tapi Terdaftar Sebagai Ormas, http://www.kompasiana.com/jappy/hizbut-tahrir-indonesia-menyatakan-diri-sebagai-parpol-tapi-terdaftar-sebagai-ormas_55119085813311f34bbc637b diakses pada 19/April/2017 jam 11:05.

⁶ *Ibid*, h. 58

⁷ Hizbut Tahrir Indonesia, *Manifesto Hizbut Tahrir Untuk Indonesia;Indonesia, Khilafah dan Penyatuan Kembali Dunia Islam*, Hizbut Tahrir Indonesia, Jakarta, 2009, h. 72

⁸ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Cet I, Bhinneka Tunggal Ika, the Wahid Institute, dan Maarif Institute, Jakarta, 2009, h. 44

⁹ Sudarsono Shobron, Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia, *Profetika, Jurnal Studi Islam* Volume 15 Nomor 01 Juni 2014, h. 47

yang ditandai dengan keberadaan sejumlah demonstrasi dan aksi kolektif yang dilakukan di Eropa, serta ditandai dengan berbagai Konferensi Khilafah Internasional yang digelar oleh Hizbut Tahrir di negara-negara Barat. Bahkan, pada Oktober 2010, Hizbut Tahrir menggelar konferensi di berbagai negara barat yang mayoritas penduduknya non muslim seperti Inggris, Amerika Serikat, Denmark, Canada, dan juga Australia.¹⁰

Tujuan global dari Hizbut Tahrir yang memfokuskan pada penentangan kapitalisme secara global melalui penerapan syariah dan pendirian negara Islam global. Namun, dikarenakan Hizbut Tahrir juga beroperasi secara global di berbagai wilayah maka strategi yang digunakan juga berbeda antar wilayah. Sebagai contoh ide-ide mendukung hak-hak minoritas umat Islam di wilayah mayoritas non muslim tentu tidak dapat diterapkan di Indonesia yang merupakan negeri mayoritas muslim. Di sisi lain, kampanye kesejahteraan yang minim bagi masyarakat akibat kapitalisme yang diterapkan di Indonesia tentu tidak sesuai apabila diterapkan di negara-negara maju seperti di Inggris dan negara-negara Skandinavia.¹¹

Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1982 melalui tokohnya asal Australia, Abdurrahman Albagdadi yang datang ke Indonesia dalam rangka memenuhi undangan dari Pesantren Al-Ghazali di Cirebon yang memiliki pengasuh Mustofa bin Abdullah bin Nuh. Pada dekade tersebut, Abdurrahman Al Bagdadi menyebarkan pemikiran melalui interaksi dengan aktivis masjid IPB. Pada tahap selanjutnya, aktivitas Hizbut Tahrir mulai menggeliat dan menyebar ke beberapa tempat, seperti perkantoran, perumahan dan sebagainya.¹²

Di Indonesia, nama Hizbut Tahrir menyesuaikan menjadi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Penyesuaian ini merupakan bukti bahwa Hizbut Tahrir merupakan gerakan internasional atau tidak terpaku pada suatu wilayah saja. Pemberian nama Indonesia di belakang nama aslinya hanyalah sebagai penanda

¹⁰ Fendy Eko Wahyudi, Strategi Islamisme Global Dalam Melawan Globalisasi: Studi Komparatif Hizbut Tahrir al Islami. *Tesis*, Program Studi Magister Hubungan Internasional, Universitas Airlangga, 2010, hal. 4.

¹¹ *Ibid*

¹² Ahmad Zamzamy, Model Negara Menurut Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia dan Syiah Imamiyah di Indonesia, *Global & Policy*, Vol. 3, NO. 2 Juli Desember 2015, h. 54

tempat dilakukannya perjuangan mewujudkan cita-cita yang diyakini kebenarannya.¹³ Artinya, penambahan Indonesia di belakang nama Hizbut Tahrir membuktikan bahwa Hizbut Tahrir adalah organisasi Transnasional, suatu gerakan internasional yang menerobos nilai-nilai nasionalisme suatu negara.¹⁴

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebagaimana Hizbut Tahrir di negara lainnya, memiliki konsepsi bahwa umat Islam harus menegakkan Khilafah Islamiyah karena demokrasi yang saat ini banyak dianut oleh mayoritas negara umat Islam sebagai sistem kufur dengan mendasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an yang dianggapnya sebagai perintah menegakkan Khilafah dan pelarangan sistem demokrasi.¹⁵ Dengan kata lain, penolakan HTI terhadap konsep demokrasi dilakukan melalui pengharaman berlandaskan pada beberapa ayat dan hadits. Konsepsi HTI tersebut dilakukan dengan cara menyebarkan ideologi wajibnya umat Islam untuk menolak sistem demokrasi dan wajibnya mendirikan Khilafah Islamiyah.

Penelusuran yang dilakukan oleh BBC Indonesia juga menunjukkan bahwa gerakan HTI menguat di kampus-kampus. Kampus yang dijadikan objek penelusuran adalah Institut Seni Indonesia (ISI). Penemuan tersebut juga dikonfirmasi oleh Anas Saidi, peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Sosial (LIPI) yang mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil penelitian pada lima Universitas di Indonesia menunjukkan bahwa di UGM, UI, IPB, Unair dan Undip mahasiswa yang memiliki pemahaman konservatif atau fundamentalisme Islam mengalami peningkatan.¹⁶ Hal tersebut berarti bukan hanya HTI saja yang melakukan penyebaran ajaran islamisme. Meskipun begitu, HTI tetaplah organisasi yang paling massif melakukan perekrutan anggota dan penyebaran ide-idenya di dunia

¹³ Robi Setyanegara, Kaderisasi Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) pada Kalangan Mahasiswa di Kampus Universitas Airlangga (Unair), *Jurnal Politik Muda*, Vol. 5, No.1, Januari-Maret 2016, 102-114

¹⁴ *Ibid*, h. 3

¹⁵ Umar Faruq (terj), *Daulah Islam Edisi Mu'tamadah 2002 M*, HTI Press, Jakarta, 2012, h. 274

¹⁶ http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160510_indonesia_lapsus_radikalisme_anakmuda_kampus diakses pada tanggal 28 Mei 2016.

kampus.¹⁷ Maka kemudian Institute Seni Indonesia di Yogyakarta melarang HTI di kampus.¹⁸

Fundamentalisme yang ditawarkan oleh HTI di dunia kampus juga didukung oleh suatu realitas sosial yang ada bahwa organisasi-organisasi yang memiliki cita-cita yang sama dengan HTI juga melakukan gerakan rekrutmen besar-besaran kampus-kampus Indonesia.¹⁹ Meskipun demikian dalam konteks dunia kampus, HTI masih menjadi salah satu organisasi transnasional yang fokus melakukan pelebaran sayap melalui kampus-kampus seperti awal gerakannya dilakukan pertama kali.

Penyebaran ideologi tidak hanya massif kepada mahasiswa yang ada di kampus-kampus negeri, namun juga sudah menysar pada muda-mudi. Akibatnya, survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) menyebutkan bahwa 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia.²⁰

Selanjutnya penyebaran ideologi melalui forum-forum di kampus untuk menjangking kaum muda-mudi, propaganda HTI dalam menyebarkan ideologi dengan memanfaatkan fungsi berbagai perangkat teknologi komunikasi modern, seperti melalui media buletin Jumat *al-Islam*, yang telah diterbitkan sejak 1994 dan disebarikan setiap Jumat, selain itu HTI juga mengeluarkan majalah bulanan *al-Wa'ie*. Perkembangan beberapa media elektronik telah menjadi salah satu sarana dalam menyampaikan informasi dan dakwah serta propaganda agar memberikan pengaruh yang sesuai dikehendaki melalui media *online* yang *link up* ke Hizbut Tahrir di seluruh dunia melalui situs website htichanel.hizbut-

¹⁷ Lisbut Taqwa, Evolusi Gerakam HTI Dan Ancaman Terhadap Generasi Muda Islam, Jurnal Review Politik Volume 05, Nomor 01, Juni 2015, h. 4 - 8

¹⁸ Kampus ISI Yogya & Warga Bantul Tolak Gerakan HTI, <https://m.tempo.co/read/news/2016/06/17/078780855/kampus-isi-yogya-warga-bantul-tolak-gerakan-hti>, diakses pada tanggal 16/09/2016 pukul 16:12 Wib

¹⁹ Ali Usman, Fundamentalisme (Islam) Kampus, <http://jalandamai.org/fundamentalisme-islam-kampus.html> diakses pada tanggal 26/08/2016 jam 14:51 Wib

²⁰ http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda diakses pada tanggal 28 Mei 2016.

tahrir.or.id. Fenomena ini merupakan salah satu akibat dari gerakan yang dilakukan oleh HTI yang fokus pada kaum muda.²¹

Di Indonesia media teknologi yang digunakan oleh Hizbut Tahrir sebagai media berdakwah dan menyampaikan pesan aspirasi dan kritik pada kondisi sosial dilakukan melalui media Facebook, Twitter, Instagram, dan chanel HTI di situs Youtube.²² Melalui seluruh media elektronik yang berbasis *online* inilah HTI menyampaikan pandangan dan pendapatnya tentang keadaan sosial di seluruh dunia, utamanya di Indonesia dari sudut pandang Islam sebagai dukungan atas terwujudnya cita-cita besar HTI dalam menegakkan syariah islam di Indonesia.²³

Fakta tersebut merupakan salah satu bukti massifnya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh HTI yang juga didukung oleh fakta sosial adanya gerakan-gerakan yang sama dalam hal tujuan dan metodenya di luar HTI.²⁴ Namun demikian, jika mengacu pada pendapat Marijan sebagaimana dikutip oleh Roby Setyanegara,²⁵ jika dibandingkan dengan organisasi lainnya semisal Darul Islam/Negara Islam Indonesia (DI/NII), Jama'ah Islamiyah (JI), Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah/Laskar Jihad (FKAWJ/LJ), HTI adalah organisasi yang paling diterima dikalangan kampus dan muda-mudi.

Beberapa kegiatan untuk mendukung tujuan utama HTI secara rutin digelar. Pada tahun 2008 HTI melaksanakan road show Kafilah Tarhib Ramadhan 1429 H di 26 kota Jawa Timur. Dimulai dari 5 titik kota, Banyuwangi, Batu, Ngawi, Tuban dan Madura. Konvoi tarhib Ramadhan ini terbagi menjadi 3 kafilah ikhwan. Mereka kemudian menyambut 5 kafilah Tim Tarhib Ramadhan DPD Jatim. Selain menghadirkan Syabab HTI kota Surabaya juga hadir syabab HTI Madura yang telah menempuh road show Tarhib Ramadhan bersama Tim DPD

²¹*Ibid*,

²² Libasut Taqwa, Evolusi Gerakan HTI dan Ancaman Terhadap Generasi Muda Islam, Jurnal Review Politik, Vol. 05 No. 1, Juli 2015.

²³<https://hizbut-tahrir.or.id/category/hizbut-tahrir/> diakses 21 Mei 2017, 11.38.

²⁴ Ali Usman, *Op Cit*

²⁵ Robi Setyanegara, *Op Cit*, h. 104

HTI Jatim lebih dari 175 km. Hadir pula massa dari Front Pembela Islam (FPI) dan Forum Madura Bersatu (Mabes).²⁶

Kegiatan lain yang sering dilakukan adalah pawai akbar. Muslimah Hizbut Tahrir DPD I HTI DIY menyelenggarakan Pawai Remaja Rindu Khilafah tanggal 22 Februari 2009 yang diikuti oleh kurang lebih 160 remaja putri se-DIY.²⁷ Pawai serupa dilaksanakan HTI DPC Rancaekek Bandung untuk menyambut Ramadhan tahun 2010. Sedikitnya, 500 peserta mengikuti aksi simpatik Tarhib Ramadhan 1431 H yang digagas oleh Hizbut Tahrir Indonesia DPC Rancaekek. Para peserta terdiri dari anak-anak, pemuda, sampai orang tua. Acara ini dimaksudkan untuk memberikan teladan kepada masyarakat Rancaekek khususnya, agar mempersiapkan segala sesuatu (fisik maupun ruhiyyah) dalam menyambut bulan yang Agung ini, bulan suci Ramadhan.²⁸

Pawai dan tabligh akbar juga digelar pada tanggal 15 Nopember 2012. Ratusan pengendara sepeda motor dan mobil yang membawa bendera Ar Roya dan Al Liwa²⁹ meramaikan acara Pawai Muharram 1434 H yang diselenggarakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Kota Pekanbaru.³⁰ Puncaknya adalah pada tahun 2015 ketika HTI melakukan Rapat dan Pawai Akbar seluruh anggotanya dari berbagai daerah di Indonesia di Stadion Gelora Bung Karno yang diklaim oleh HTI dihadiri sebanyak 100.000 anggota. Kegiatan ini merupakan puncak dari penyelenggaraan Rapat dan Pawai Akbar. Sebelumnya Rapat dan Pawai Akbar ini telah diselenggarakan selama bulan Rajab di 35 kota lainnya di Indonesia sebagai medium mengokohkan visi dan misi perjuangan umat untuk tegaknya kembali kehidupan Islam dalam Khilafah.³¹

²⁶ <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/09/02/sambut-ramadhan-hti-jawa-timur-berkeliling-ke-26-kota/> diakses pada tanggal 16 Agustus 2016

²⁷ Pawai Remaja Rindu Khilafah di Yogyakarta, <http://hizbut-tahrir.or.id/2009/02/28/foto-pawai-remaja-rindu-khilafah-di-yogyakarta/Foto>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2016

²⁸ <http://hizbut-tahrir.or.id/2010/08/13/hti-dpc-rancaekek-bandung-gelar-pawai-dan-tabligh-akbar-sambut-ramadhan/> diakses pada tanggal 16 Agustus 2016

²⁹ Bendera Rosulullah SAW, bendera Islam dan ummat Islam

³⁰ <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/11/17/memahamkan-makna-hijrah-sebenarnya-hti-riau-gelar-pawai-dan-tabligh-akbar/> diakses pada tanggal 16 Agustus 2016

³¹ <http://hizbut-tahrir.or.id/2015/05/31/foto-100-ribu-peserta-hadiri-puncak-rapat-dan-pawai-akbar-1436-h-di-gelora-bung-karno-3/pada> diakses pada tanggal 28 Mei 2016

Kehadiran HTI di Indonesia menjadi kontroversi di Indonesia. Hal ini karena di satu sisi beberapa kelompok menganggap HTI membawa harapan baru bagi umat Islam Indonesia, namun di sisi lain, hadirnya HTI dianggap menjadi ancaman bagi Pancasila dan NKRI karena sikap HTI yang menolak Pancasila dan menginginkan Khilafah sebagai sistem yang dianut Indonesia.³²

Keinginan mendirikan khilafah dilakukan dengan berbagai macam kegiatan. Pada tahun 2000 mengadakan konferensi internasional tentang Khilafah Islamiah. Selanjutnya mengadakan kampanye penegakan Syari'ah pada tahun 2003. Dilanjutkan dengan penyelenggaraan Konferensi Khilafah internasional pada tahun 2007 dan pada tahun 2009 mengadakan pertemuan dengan ulama dari tahun Indonesia dan luar negeri.³³

Pemantapan ideologi yang dilakukan oleh HTI dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan. Salah satunya adalah kegiatan *Halaqah Islam dan Peradaban* (PHI) yang diselenggarakan setiap bulan pada hari Ahad minggu terakhir sejak pertengahan tahun 2008.³⁴ Pada kegiatan ini, format *Halaqah Islam dan Peradaban* adalah diskusi dengan pembaca dari luar kelompok HTI dan juga tentu juga kelompok HTI itu sendiri.³⁵ Kegiatan ini dilaksanakan oleh HTI secara kontinuitas. Sebelumnya, sejak tahun 2000-an, HTI telah melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai penopang penyebaran ideologi HTI seperti *Masyiroh* dan *Dauroh Dirosah Islamiyah*.³⁶ Pada bulan April 2016 Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DIY menggelar Muktamar Tokoh Umat. Agenda yang dihadiri lebih dari seribu peserta ini sengaja diselenggarakan untuk menciptakan pemahaman dan dukungan terhadap gagasan besar Hizbut Tahrir mengenai penegakkan khilafah. Adapun peserta berasal dari lima daerah administrasi DIY. Antara lain

³² Abdurrahman Wahid, *Op Cit*, h. 162

³³ <http://hizbut-tahrir.or.id/2010/04/21/hti-berjuang-untuk-khilafah-di-seluruh-dunia/>, diakses pada tanggal 01/11/2016 pukul 22:06 Wib

³⁴ Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Di Indonesia*, Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, 2011, h.23

³⁵ *Ibid*, h. 113

³⁶ Rasyidah Fatimah, *Pandangan Hizbut Tahrir Malang Tentang Perempuan Yang Bekerja di Sektor Publik* (Skripsi), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010

Kota Yogyakarta, Bantul, Gunung kidul, Sleman, dan Kulon progo.³⁷ Sedangkan di Surabaya Kegiatan Mukhtar Tokoh Umat diselenggarakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di SIBEC Convention Hall Lantai TR ITC Mega Grosir, Surabaya pada 1 Mei 2016.³⁸

Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian terkait dengan strategi yang digunakan HTI dalam melebarkan gerakan politiknya sehingga bisa massif di Indonesia yang dirumuskan dalam judul skripsi “Strategi Pergerakan Hizbut Tahrir Dalam Menegakkan Khilafah Al-Islamiyah Di Indonesia Pada Periode Tahun 2000 – 2016”.

Pemilihan Indonesia sebagai objek penelitian dibandingkan negara lain karena Indonesia merupakan negara berpenduduk Islam yang kebanyakan berpola pikir demokratis dan sekuler. Hal ini tentu memerlukan strategi sehingga sampai hari ini HTI masih tetap eksis dan anggotanya terus bertambah. Sementara pemilihan periode waktu 2000 – 2016, adalah karena gerakan-gerakan strategi yang dilakukan oleh HTI sangat menjauhi kekerasan atau strategi nir-kekerasan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana strategi pergerakan Hizbut Tahrir di Indonesia pada periode tahun 2000-2016?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah: “Mengetahui strategi pergerakan Hizbut Tahrir pada periode tahun 2000 - 2016.”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

³⁷ http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/04/25/o65emr_394-hizbut-tahrir-gelar-muktamar-tokoh-umat diakses pada 15/03/2017 pukul 21.00

³⁸ <https://m.tempo.co/read/news/2016/05/01/078767502/ditolak-ansor-muktamar-hizbut-tahrir-di-surabaya-dipercepat> diakses pada 15/03/2017 pukul 21.36

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan sumbangsih terkait gerakan-gerakan Islam, khususnya HTI dalam mewujudkan Khilafah di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui dan melakukan kajian dengan berbagai kepentingan terkait gerakan-gerakan HTI dalam mewujudkan negara Islam di Indonesia.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Peringkat Analisis

Peringkat analisis berfungsi sebagai tahapan dalam melaksanakan hubungan luar negeri dalam memilahnya pada tatanan internasional. Sementara dalam proses memilih peringkat analisis ada dua hal yang harus diperhatikan, yakni menentukan unit analisis, yaitu yang perilakunya hendak dideskripsikan, dijelaskan, dan diramalkan. Terdapat lima peringkat analisis untuk memahami perilaku aktor hubungan internasional, antara lain:³⁹ 1) Individu: sikap dan perilaku tokoh-tokoh utama pembuat keputusan, seperti kepala pemerintahan, menteri luar negeri, penasehat militer dan lain-lain, 2) Kelompok individu: mempelajari perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat di dalam hubungan internasional, 3) Negara-bangsa: proses pembuatan keputusan tentang hubungan internasional, yaitu politik luar negeri, oleh suatu negara-bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh, 4) Kelompok negara: asumsinya adalah seringkali negara-bangsa tidak bertindak sendiri-sendiri melainkan sebagai sebuah kelompok. Karena itu fokusnya adalah pengelompokan negara-negara baik di tingkat regional maupun global, yang berupa aliansi, persekutuan ekonomi dan perdagangan, dan lain-lain, dan 5) Sistem internasional: asumsinya adalah

³⁹ Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3S, Jakarta, 1990.

perubahan atau dinamika di dalam sistem internasional menentukan perilaku aktor-aktor hubungan internasional.

Berdasarkan beberapa peringkat analisis di atas, maka penelitian ini tidak menggunakan peringkat analisis, hal ini dikarenakan HTI sebagai kelompok yang berasal dari Palestina dan melewati batas-batas nasional yang disebut gerakan transnasional.

1.5.2 Landasan Teoritik

1.5.2.1 Gerakan Transnasional

Transnasional merupakan salah satu bentuk dari internasionalisasi. Hal tersebut mengacu pada pendapat Ludger Pries sebagaimana dikutip Irvan yang menyatakan bahwa ada tujuh bentuk internasionalisasi, yakni *Internasionalisation*, *Supra-nationalisation*, *Re-nationalisation*, *Globalisation*, *Glocalisation*, *Diaspora-Internasionalisation* dan *Transnationalisation*.⁴⁰

Obsatar Sinaga menyampaikan bahwa Transnasionalisme adalah suatu konsep yang menghubungkan manusia dalam aspek kesetiaan, aktivitas, fenomena melintas bangsa dan batas nasional.⁴¹ Gerakan Transnasional adalah gerakan yang berasal dari suatu negara dan bergerak ke negara lain untuk memperoleh tempat tumbuh kembang di negara yang dituju.⁴²

Gerakan transnasional dipahami sebagai kelompok keagamaan yang memiliki jaringan internasional. Kelompok atau gerakan keagamaan tersebut datang kesuatu negara dengan membawa paham keagamaan (ideologi) baru dari Timur Tengah yang dinilai berbeda dari paham keagamaan lokal yang lebih dahulu eksis. Di dalam konteks keagamaan, lahirnya gerakan keagamaan transnasional yang sebagian besar dari Timur Tengah itu, dipandang sebagai awal kebangkitan baru Islam dan sebagai agama rahmatan lil ‘alamin. Hasil yang telah

⁴⁰ Mohammad Irvan Olli, Sempitnya Dunia, Luasnya Kejahatan: Sebuah Telaah Ringkas Tentang Transnational Crime, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 4 No. 1 September 2005, h. 16

⁴¹ Obsatar Sinaga, *Konspirasi Transnasional Dalam Kajian Korupsi di Indonesia*, Makalah disampaikan dalam seminar nasional Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) di Batam pada 23 Oktober 2010, h. 5

⁴² Ahmad Syafi'i Mufid (ed), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Di Indonesia*, Cet ke I, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kegamaan RI, 2011, hlm. 176

dicapai, beberapa diantaranya menjadi kekuatan politik yang kuat dan sebagian yang lain menjadi gerakan dakwah yang menjanjikan terwujudnya masyarakat muslim yang lebih baik dan lebih taat.⁴³

Perkembangan tersebut disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain disebabkan karena adanya perbedaan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama, paradigma pemikiran yang dipergunakan dalam menafsirkan, penekanan pengamalan agama secara eksklusif yang hanya mengakui paham mereka saja yang benar sedangkan paham lainnya dianggap sesat dan kafir. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh pemikiran dari luar seperti pemikiran yang dianggap liberal dalam memahami teks-teks agama, maupun cara merespon terhadap realitas kehidupan yang berkembang dewasa ini.⁴⁴

Di dalam kerangka organisasi Islam, infiltrasi gerakan Islam radikal dilakukan secara masif, khususnya terhadap generasi muda. Pilihan terhadap generasi muda ini cukup strategis, karena generasi muda pada umumnya belum memiliki pengalaman matang dalam persoalan keagamaan. Mereka mudah untuk didoktrin dengan ideologi tertentu. Generasi muda yang direkrut ke dalam kelompok Islam radikal biasanya sangat ideologis dan siap berjuang dengan kompensasi apa pun demi menjalankan visi dan misi organisasinya.⁴⁵

Apabila ditelusuri lebih jauh, transnasionalisme lahir dari dua sumber, yakni⁴⁶ yang *pertama* Interaksi Global, yang mana interaksi global merupakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengalami perkembangan dengan sangat signifikan, utamanya teknologi informasi dan teknologi transportasi. Akibatnya, umat manusia dapat melakukan interaksi dengan siapa saja dan di mana saja serta dapat menuju suatu tempat di daerah lain atau bahkan di negara lain dengan durasi waktu yang tidak lama. Meningkatnya interaksi tersebut berimplikasi pada semakin terbukanya ruang-ruang diskusi dan pertukaran budaya antara satu

⁴³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R1, *Perkembangan Paham Keagamaan di Indonesia*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R1, Jakarta, 2011, hal. 67.

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Ngainun Naim, *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*, Jurnal Walisongo, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015, hal.69-88.

⁴⁶ Obsatar Sinaga, *Op Cit*,h. 5

manusia dengan manusia lainnya yang berbeda negara, keyakinan, dan perbedaan mendasar lainnya.

Sedangkan sumber yang *kedua* adalah pemikiran manusia. Transnasionalisme sebenarnya sudah dapat ditelusuri melalui pemikiran manusia sejak Mesir kuno hingga kebudayaan Timur, yakni Buddhisme. Saat ini, transnasionalisme terjadi dalam idealisme, postmodernisme dan postinternasionalisme.

Selain kedua sumber tersebut, salah satu sumber lainnya adalah agama. Sebab, agama memang mengandung unsur-unsur transionalisme yang kuat, sebut saja Islam, Kristen, Buddha yang penyebarannya tidak terbatas pada satu negara, namun lebih pada semua manusia secara keseluruhan. Maka, lahirlah gerakan-gerakan transnasionalisme berbasis agama, sebut saja transnasionalisme Islam yang akhir-akhir ini marak terdengar di banyak negara, mulai dari yang berfaham keras hingga yang berfaham moderat.

Gerakan Islam transnasional merupakan pola gerakan Islam yang tujuannya untuk menanamkan cita-cita Islam di berbagai dunia. Berdasarkan penggunaan istilah dalam wacana keislaman di Indonesia, Islam Transnasional cenderung digunakan untuk mengkerangkai kelompok-kelompok Islam berhaluan keras (fundamentalisme dan turunannya) di satu sisi dan kelompok Islam berhaluan kebarat-baratan (liberal) di sisi lain. Menurut Bassam Tibi, istilah Fundamentalisme Islam (*Ushuliyyah al-Islamiyyah*) acapkali digunakan sebagai sebutan bagi "Islam politik" (Political Islam). Dunia Arab lebih mengenalnya dengan nama "*al-Islam al-Siyasi*". Kelompok ini memahami Islam bukan sebagai keimanan atau sistem etika, namun lebih sebagai ideologi politik.⁴⁷

Gerakan Transnasional memiliki visi dan misi yang berbeda-beda, mulai yang fokus pada dakwah dan gerakan politik. Namun yang banyak dan menjadi sorotan adalah gerakan transnasional yang fokus pada gerakan politik, yakni

⁴⁷ Ach. Syaikh, Pergulatan Organisasi Islam Dalam Membendung Gerakan Ideologi Islam Transnasional, *Jurnal Falasifa*, Vol. 3, No. 1, Maret 2012, hlm 118

menegakkan khilafah Islamiyah.⁴⁸ Dimensi-dimensi dalam gerakan Islam transnasional adalah jaringan informal, eksklusi dan represi politik, serta identitas kolektif yang kuat. Kesebarluasan jaringan-jaringan informal dalam gerakan-gerakan Islamis dan tradisi regional eksklusi politik, serta hadirnya suatu identitas kolektif Islamis yang kuat, membawa pada suatu pemahaman tertentu tentang tujuan-tujuan dan visi dari ekspresi aktivisme Islam yang lebih radikal dan ekstrim.⁴⁹

Identitas kolektif yang dibangun gerakan-gerakan Islamis, watak informal organisasi-organisasi Islam, dan dinamika umum tentang bagaimana gerakan-gerakan tersebut muncul dan beroperasi mungkin memperlihatkan bahwa gerakan Islamis kurang efektif dibandingkan jika sebaliknya. Jika kelompok-kelompok tersebut menjalankan sejenis organisasi yang lebih formal atau bergabung dengan perwakilan resmi, maka akan lebih mudah dalam merealisasikan tujuannya.⁵⁰

Organisasi Islam Transnasional memiliki ciri-ciri yang dapat diidentifikasi, sebagai organisasi yang bersifat antar negara, gerakan-gerakannya berbasis *ummah* bukan *nation-state*, selain itu memiliki corak pemikiran yang skriptualis, fundamentalis dan radikal, dan yang terakhir adalah mengadaptasi gagasan dan instrumen modern secara parsial.⁵¹

Organisasi Islam Transnasional biasanya memakai metode tersendiri dalam usaha mewujudkan tujuannya. Metode yang digunakan adalah dengan merekrut tokoh-tokoh lokal untuk menyebarkan ajaran yang terkandung serta berusaha menyerang kelompok Islam lainnya yang tidak sejalan dengan tujuan organisasi transnasional.⁵²

⁴⁸ Mirza Dwiky Hermastuti, Respon Organisasi Islam Transnasional Di Indonesia Terhadap Program Deradikalisasi Badan Nasional Penganggulangan Terorisme (BNPT), *Journal of International Relations*, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2016, h. 123

⁴⁹ Quintan Wiktorowics, *Gerakan Islam: Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*, Penerbit Gading Publishing dan Paramadina, Yogyakarta, 2012, hal.226

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ *Op Cit*, h. 119

⁵² Zaenal Abidin, Wahabisme, Transnasionalisme Dan Gerakan-gerakan Radikal Islam Di Indonesia, *Tasamuh*, Volume 12, No. 2 Juni 2015, h. 141

Dalam penelitian ini transnasional digunakan untuk menganalisis internasionalisasi yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir guna melakukan aktivitas pada fenomena melintasi bangsa dan batas nasional.

1.5.2.2 Glokalisasi

Salah satu konsep yang ikut berkembang bersama globalisasi. Istilah glokalisasi dipopulerkan oleh Roland Robertson pada tahun 1977 dalam konferensi “*Globalization and Indigenous*”. Glokalisasi merupakan proses di mana global mulai dilokalkan, glokalisasi merupakan penyesuaian produk global dengan karakter pasar lokal. Glokalisasi menjadi suatu strategi yang sebagaimana produk global dapat menyesuaikan dengan kondisi lokal. Teori glokalisasi melihat bentuk-bentuk budaya sebagai praktek-praktek untuk operasi dalam ketegangan terus menerus antara global dan lokal. Glokalisasi adalah bentuk dari pencampuran pengaruh global yang masuk ke dalam budaya lokal sehingga menjadi sesuatu hal yang baru. Glokalisasi menjadi cara ampuh untuk sebuah produk global yang dengan menyesuaikan karakter budaya lokal dan memanfaatkan potensi kebudayaan lokal sebagai strateginya.

Pelajaran dari implikasi globalisasi di abad 19 dan 21 yang menyebabkan ketimpangan dan kemiskinan yang merajalela memunculkan bergulirnya gerakan globalisasi yang lazim dikenal dengan fenomena glokalisasi. Melalui fenomena glokalisasi inilah diharapkan terjadi perubahan *mindset* dimana globalisasi tidak hanya dipahami sebagai penyerang eksistensi budaya asli tetapi mampu menjadi peluang bagi eksistensi lokal.⁵³

Menurut Robertson arus kultural global sering membangkitkan berbagai bentuk budaya lokal. Pluralisasi dunia ketika proses lokalitas melahirkan berbagai tanggapan kultural yang unik terhadap kekuatan global. Hasil yang dicapai bukanlah meningkatnya homogenisasi kultural melainkan glokalisasi yaitu interaksi yang kompleks antara global dan lokal yang bercirikan peminjaman budaya (*cultural borrowing*). Interaksi tersebut berujung penggabungan hasrat

⁵³ Neny Marlina, Eksistensi Potensi Lokal dalam Fenomena Glokalisasi: Belajar dari Batik Kayu Krebet, *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Volume 3, Nomor 2, Juli 2015.

homogenisasi dan heterogenisasi yang disebut sebagai hibridisasi atau kreolisasi, berupa pencampuran budaya dalam ekonomi kreatif seperti dilakukan pada musik, film, pertunjukan, bahasa dan bentuk-bentuk ekspresi simbolik lainnya.⁵⁴ Proses glokalisasi merupakan upaya mencari titik temu atau upaya kompromistis antara tetap mengembangkan proses globalisasi di satu pihak dan semakin meningkatkan proses lokalisasi yang muncul dimana-mana sebagai reaksi balik di pihak yang lain.

Kebanyakan model glokalisasi berkaitan dengan dinamika kompleks dari global, yakni arus global menyentuh konteks lokal. Arus global orang-orang, uang, teknologi, makna, dan representasi, serta ideologi semuanya memiliki reaksi lokal, dan cara-cara hal itu dipersatukan menunjukkan keanekaragaman dan perlawanannya, namun perlu ditekankan bahwa pada level teoritis titik pijak dalam model glokalisasi adalah yang global, sementara yang lokal ditambahkan sebagai lapis kedua.⁵⁵

Globalisasi telah mendorong terjadinya konvergensi dalam kebijakan ekonomi, politik dan kebudayaan antar negara. Dengan demikian, maka eksistensi lokal seharusnya mampu dijawab dengan kehadiran fenomena glokalisasi. Melalui fenomena glokalisasi ini logika yang seharusnya digunakan adalah 'lokal sebagai pemain' bukan lagi hanya merasa bahwa 'sebagai korban' dalam kerangka besar globalisasi.

Adapun glokalisasi sebagai salah satu dari implikasi dari globalisasi memiliki beberapa ciri sebagai unsur utama kehidupan sosial, globalisasi tidak berarti menghapuskan semua perbedaan, autonomi sejarah dan budaya memberikan keunikan tersendiri, glokalisasi adalah ide yang menghilangkan rasa takut bahwa globalisasi mempunyai kekuatan besar yang bisa menghapuskan semua perbedaan, glokalisasi tidak menjanjikan sebuah dunia yang bebas dari

⁵⁴ Soeroso dan Susilo. Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Tahun 1, No. 2, Agustus 2008

⁵⁵ Idi Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014, h. 29.

konflik dan ketegangan tetapi memberikan pemahaman yang berasaskan akar sejarah.⁵⁶

Bisa dibilang glocalisasi adalah efek dari globalisasi. Agar nilai-nilai global yang biasanya berasal dari budaya barat dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Negara lain oleh karena itu kebudayaan tersebut disisipi dengan nilai-nilai lokal sehingga terjadi semacam percampuran kebudayaan. Dalam hal ini globalisasi yang pada awalnya seolah-olah membuat kebudayaan diberbagai dunia menjadi serupa mungkin tidak sepenuhnya benar karena pada dasarnya kebudayaan yang ada disetiap daerah berbeda jadi saat globalisasi masuk ke dalam suatu dengan dan nilai-nilainya dicampurkan dengan nilai-nilai lokal maka kebudayaan yang dihasilkan pun akan berbeda. Berkembangnya gerakan islam di Indonesia tidak luput dari proses glocalisasi.

Dalam penelitian ini, konsep ini digunakan untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh HTI agar gagasan-gagasan yang dibawanya dapat diterima oleh masyarakat lokal, yang dalam hal ini adalah penduduk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1.5.2.3 Social Movement

Perubahan sosial tidak terjadi begitu saja, dipengaruhi oleh beberapa *Social movement* yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu. *Social movement* merupakan suatu aktivitas kelompok dalam hal melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan suatu perubahan sosial.⁵⁷ *Social movement* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan konflik sosial. Konflik sosial menurut Tourane, yakni perilaku kolektif defensif sehingga perlu dilakukan reformasi tertentu, pertarungan sosial dengan tujuan utama memperbaiki suatu kebijakan atau bahkan sistem kebijakan.⁵⁸

⁵⁶ Salasiah Che Lah dan Norizan Esa, *Ilmu, Tradisi dan kelestarian: Dalam Kearifan Tempatan*. Penerbit Universitas Sains Malaysia, Pulau Pinang, 2015.

⁵⁷ Rizal A. Hidayat, *Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan Sosial*, Forum Ilmiah Indonusa, Vol 4 No. 1 Januari 2007, h. 18

⁵⁸ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer; Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, Terj. A. Gunawan Admiranto, Cet ke VI, Kanisius, Yogyakarta, 2007, h. 301

Teori *social movement* cenderung menggunakan tiga variabel dalam studi kasusnya, yaitu⁵⁹ yang *pertama* adalah variabel kesempatan atau hambatan politik (termasuk struktur-struktur politik yang formal dan hubungan-hubungan kekuasaan yang tidak formal). Pada variabel ini *Socialmovement* mencoba menganalisis bagaimana perubahan dalam struktur peluang yang berdampak pada percepatan atau perlambatan dari tindakan kolektif. Perubahan dalam struktur peluang dapat datang dari berbagai sumber, termasuk perubahan struktur internasional (seperti globalisasi dan runtuhnya Uni Sovyet), perubahan rezim atau pemerintahan di dalam negeri, kebijakan domestik atau perubahan hukum, atau perubahan dalam kelompok itu sendiri.

Kedua adalah *social movement* sebagai variabel struktur-struktur mobilisasi (atau kelompok, organisasi, dan jaringan lewat apa gerakan-gerakan sosial memobilisasi pendukung). Melalui variabel *social movement* memfokuskan diri pada struktur mobilisasi pada kelompok yang dikaji. Struktur mobilisasi beragam, dari yang formal (seperti organisasi politik) hingga yang informal (seperti jaringan informal perkotaan), dan ilegal (seperti sel teroris bawah tanah. Melalui struktur-struktur inilah gerakan merekrut individu-individu yang berpandangan sama, memperkenalkan anggota baru, dan memobilisasi pelawanan.

Selanjutnya Variabel yang *ketiga* adalah proses-proses pemingkaiian (dinamika kognitif dan kultural lewat apa makna tentang hidup diatributkan kepada aksi-aksi kolektif). Bingkai budaya, yaitu teori *social movement* mempertimbangkan masalah budaya secara serius, tetapi lebih dalam wujud ideologis-taktis daripada yang secara tipikal ditemukan dalam pemahaman primordial. Di dalam teori *social movement*, budaya dikonsepsikan sebagai sesuatu yang berlapis-lapis. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat memiliki beragam kisah, simbol, dan sejarah yang membentuk semacam kotak perkakas budaya kolektif. Kelompok yang berbeda mengistimewakan perkakas yang berbeda pula, dan beragam penafsiran serta penggunaan perkakas budaya itu seringkali berlawanan satu sama lain secara langsung.

⁵⁹ Quintan Wiktorowics, *Op.cit.* 226

Identifikasi terhadap konflik sosial yang dialami kelompok masyarakat sangat penting untuk kemudian melakukan pilihan *social movement* yang cocok dengan konflik sosial yang sedang dialami oleh masyarakat. Tanpa proses identifikasi, *social movement* tidak akan berjalan sukses, atau paling tidak akan mengalami banyak hambatan yang berpengaruh terhadap proses keberhasilan.

Social movement dalam melakukan perubahan sosial dapat dilakukan dengan beberapa jenis gerakan, yakni gerakan protes, gerakan religius, gerakan komunal atau utopia, kultus personal dan menggunakan teknologi informasi.⁶⁰

Gerakan protes merupakan gerakan yang dilakukan sebagai bentuk protes terhadap kondisi sosial yang dihasilkan oleh perilaku atau kebijakan yang dilakukan pemerintahan.⁶¹ Gerakan protes ini adakalanya menjelma menjadi gerakan politik yang terkadang dilakukan secara radikal dan revolusioner.⁶² Gerakan religius merupakan *social movement* berkaitan dengan isu-isu spiritual berupa penentangan atau pengusulan terhadap aspek agama dan kultural.

Sedangkan untuk gerakan komunal atau gerakan utopia merupakan *social movement* untuk melakukan perubahan melalui contoh-contoh dengan membangun komunitas kecil sebagai model percontohan. Gerakan ini merupakan bentuk pertentangan yang dilakukan secara perlahan.

Gerakan kultus personal, pada gerakan ini *social movement* berpusat pada satu orang, biasanya adalah individu yang kharismatis, dan diperlakukan oleh anggota gerakan seperti dewa. Pemusatan pada individu ini berada dalam tingkatan yang sama seperti berpusat pada satu gagasan. Kultus personal umum di kalangan gerakan-gerakan politik revolusioner atau religius.⁶³

Selanjutnya yang terakhir adalah *social movement* menggunakan teknologi informasi. Teknologi informasi merupakan teknologi yang digunakan untuk melakukan pengolahan data untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Proses pengolahan tersebut meliputi, proses mendapatkan, menyusun, menyimpan

⁶⁰ Marwati Djoened Poespo Negoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV; Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, Cet Kedua, Balai Pustaka, Indonesia, 2008, h. 398

⁶¹ Elyadi, *Intisari Pengetahuan Sosial Lengkap*, PT Kawan Pustaka, Jakarta, 2004, h. 280

⁶² Marwati Djoened Poespo Negoro dan Nugroho Notokusanto, *Op.cit*, h. 398

⁶³ Sugeng Pri Yudhanto, *Ati Penting Olimpiade Beijing 2008 Bagi Perjuangan Revolusioner Kemerdekaan Tibet*. Skripsi, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Airlangga.

dan memanipulasi dengan berbagai cara.⁶⁴ Teknologi informasi ini banyak digunakan untuk menyampaikan informasi. Teknologi informasi saat ini dapat dijadikan sebagai salah satu jalan alternatif untuk melakukan *social movement*.

Sebelum berkembangnya teknologi informasi, *social movement* selalu dan pasti dilakukan di ruang nyata, untuk kemudian melakukan koordinasi dan selanjutnya mengimplementasikan aksinya dalam kehidupan nyata.⁶⁵

Perkembangan informasi teknologi yang ditandai dengan internet kemudian menciptakan ruang baru yang disebut dengan *cyber space* dan dapat digunakan untuk melakukan *social movement* demi melakukan perubahan ideal.⁶⁶

Dalam konteks Indonesia *social movement* menggunakan teknologi banyak dilakukan, baik *social movement* yang dilakukan oleh organisasi politik maupun *social movement* yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu. *Social movement*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya merupakan suatu aktivitas kelompok dalam hal melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan suatu perubahan sosial,⁶⁷ sementara *social movement* politik global adalah suatu jaringan dan jejaring yang kompleks, terdiri dari bermacam-macam agen, negara dan non-negara yang membentuk struktur tidak penuh, memiliki kedekatan dan juga konflik antara satu dengan yang lain.⁶⁸

Mengacu pada penjelasan di atas, maka pengertian dari *social movement* politik global adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial secara global dengan melibatkan jejaring dan struktur internasional baik yang dilakukan oleh negara atau yang dilakukan oleh non negara.

Ekspansi jaringan dan banyaknya forum organisasi non-pemerintah internasional telah menyediakan semacam insentif bagi berbagai individu maupun organisasi untuk terlibat di dalam *social movement* global. Di Amerika Latin,

⁶⁴ Herry Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi Dan Komunikasi*, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 2012, h. 23

⁶⁵ Arifiana Shima Ekaputri, Analisis Discourse Gerakan Sosial Pada Grup Facebook Save KPK!, *Commonline Departemen Komunikasi Volume 3 Nomor 3*, h. 455

⁶⁶ *Loc Cit*

⁶⁷ Rizal A. Hidayat, *Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan Sosial*, Forum Ilmiah Indonusa, Vol 4 No. 1 Januari 2007, h. 18

⁶⁸ Ranny Emilia, *Pemahaman Baru Globalisasi: Tantangan Politik Abad Ke-21*, journal.unair.ac.id, diakses pada tanggal 30/12/2016 Pukul 10:58 WIB

misalnya, determinasi dan keseriusan individu dan organisasi non-pemerintah untuk menekan lembaga keuangan internasional seperti The World Bank dan IMF (*International Monetary Fund*) untuk tidak lagi berperan sebagai agen neoliberalisme semakin meningkat dari waktu ke waktu.⁶⁹

Globalisasi merambah ke dalam hampir semua aspek kehidupan, sehingga batas-batas tradisional antara Barat dan Timur, misalnya, ditantang sedemikian rupa. Di sisi lain, arus migrasi telah mengantarkan jutaan orang, termasuk Muslim, untuk melintasi garis teritorial negara nasional, membentuk komunitas transnasional dan diaspora, sehingga afiliasi identitas pada unit geografi tertentu secara permanen tidak bisa dipertahankan lagi.⁷⁰ *Social movement* politik global digunakan untuk menganalisis *social movement* yang dilakukan oleh HTI secara global dengan melibatkan struktur dan jaringan dari berbagai macam agen non negara.

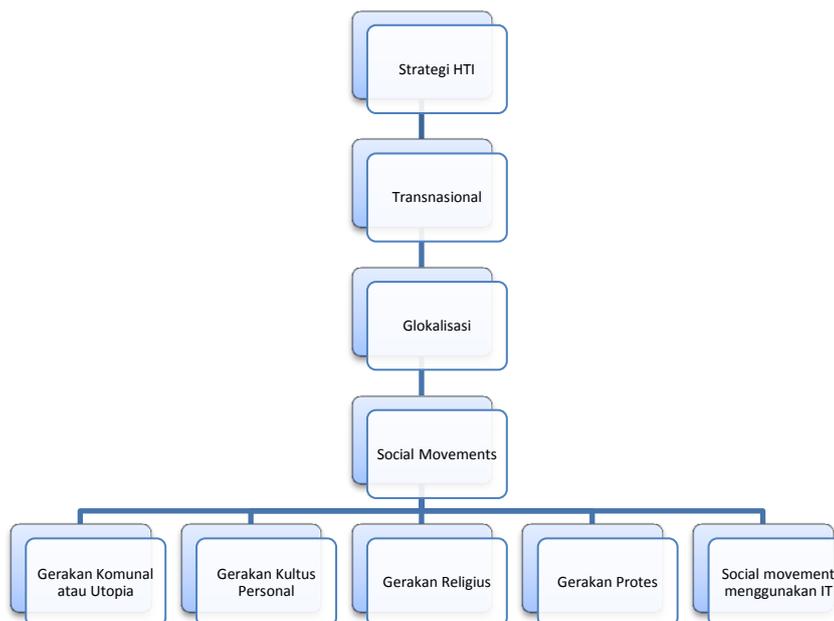
Dalam penelitian ini, konsep *social movement* sebagaimana diuraikan di atas digunakan untuk menganalisis pilihan gerakan yang dipilih oleh HTI dalam menyebarkan keyakinan politiknya kepada masyarakat Indonesia sepanjang tahun 2000 – 2016.

⁶⁹ Bob Sugeng Hadiwinata, Bourdieu, Neoliberalisme, Intelektual dan Gerakan Sosial Global, *Jurnal melintas*, Vvol. 22(01), 2006: 471-485.

⁷⁰ Arief Wicaksono, Islam Politik dalam Politik Global: Sebuah agenda penelitian dalam Studi Hubungan Internasional, *Jurnal Politik Profetik*, 2013, Vol. 2, No. 2.

1.6 Sintesa Pemikiran

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir



Pada skema diatas menggambarkan bahwa gerakan transnasional adalah awal dari melakukan penyebaran ideologi tentang negara khilafah secara masif ke Indonesia melalui glokalisasi. Dan *social movement* merupakan mekanisme dalam perubahan sosial atau aktivitas kelompok dalam hal melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan suatu perubahan sosial melalui beberapa strategi pergerakan, yakni gerakan protes, gerakan religius, gerakan komunal atau utopia, kultus personal dan gerakan menggunakan teknologi informasi.

1.7 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Strategi pergerakan yang digunakan oleh HTI sepanjang sejak tahun 2000-2016 adalah: 1). gerakan protes; 2). gerakan religius; 3). gerakan komunal atau utopia; 4). gerakan kultus personal dan 5). Gerakan menggunakan teknologi informasi.

Strategi pergerakan tersebut adalah bagian dari *social movement* yang merupakan kelanjutan dari glokalisasi dan transnasional.

1.8 Metodologi

1.8.1 Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi konseptual dan operasional yang digunakan dalam mengkaji strategi pergerakan Hizbut Tahrir pada periode tahun 2000 – 2016 sebagai berikut:

1.8.1.1 Gerakan protes

Adalah gerakan yang dilakukan sebagai bentuk protes terhadap kondisi sosial yang dihasilkan oleh perilaku atau kebijakan yang dilakukan pemerintahan.⁷¹ Gerakan protes hadir karena adanya suatu reaksi terhadap kondisi sosial, ekonomi dan politik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.⁷² Pada definisi operasional gerakan protes dapat dinyatakan dalam bentuk publikasi, tulisan hukum, festival film, pameran seni, program pelatihan, konferensi, maupun upaya-upaya yang dilakukan jaringan nasional dan internasional.⁷³

1.8.1.2 Gerakan religius

Adalah gerakan yang berkaitan dengan isu-isu spiritual berupa penentangan atau pengusulan terhadap aspek agama dan kultural.⁷⁴ Gerakan religius merupakan alat pemersatu bagi kaum atau kelompok tertentu untuk tetap memegang teguh prinsip solidaritas pemeluk agama yang sama.⁷⁵ Pada definisi operasional gerakan religius seperti pembentukan ormas keagamaan menjadikan parpol berbasis keagamaan dan mengadakan halaqah.⁷⁶

⁷¹ Elyadi, *Loc.cit*

⁷² Henry A. Landberger, *Loc.cit*

⁷³ Kurnia Novianti, Dinamika Respons NGO Terhadap Upaya Pengembangan Energi Terbarukan di Republik Ceko, *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol. 6 No. 1, 2015.

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ Edmund Burke III, *Islam and Social Movements*, Berkeley, University of California Press, 1988, h. 35

⁷⁶ Ahmad Faqih, Dialektika Orientasi Gerakan Sosial Keagamaan (Islam) di Indonesia. *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 3, No. 1, Juli 2011: 89-104.

1.8.1.3. Gerakan komunal atau utopia

Merupakan gerakan untuk melakukan perubahan melalui contoh-contoh dengan membangun sel-sel komunitas kecil sebagai model percontohan.⁷⁷ Gerakan komunal berusaha membangun sebuah masyarakat model di kalangan sebuah kelompok kecil.⁷⁸ Pada definisi operasional gerakan komunal atau utopia dapat dinyatakan dalam gerakan yang berusaha menciptakan suatu komunitas ideal sebagai teladan untuk masyarakat luas.⁷⁹

1.8.1.4. Gerakan kultus personal

Merupakan gerakan yang berpusat pada satu orang dan biasanya merupakan individu yang kharismatik.⁸⁰ Gerakan kultus personal adalah bentuk dari persuasi yang di sampaikan dalam proses indoktrinasi secara bertahap kepada calon anggota.⁸¹ Pada definisi operasional gerakan kultus personal dapat dinyatakan dalam pemusatan ketaatan kepada seorang pemimpin karismatik, gaya ketaatan yang eksekutif dan fanatis, sikap eksklusif dan tertutup, pandangan anti-sosial dan adanya janji keselamatan yang mudah, sederhana dan langsung.⁸²

1.8.1.5 Gerakan menggunakan teknologi informasi

Merupakan gerakan yang menggunakan teknologi informasi untuk proses mendapatkan, menyusun, menyimpan dan memanipulasi serta bersifat global.⁸³ Gerakan menggunakan teknologi informasi adalah sebagai bidang yang dapat mempermudah orang untuk berkomunikasi jarak jauh maupun dekat dan memberikan informasi secara mudah di masyarakat global.⁸⁴ Pada definisi operasional gerakan menggunakan teknologi informasi dapat dinyatakan dalam

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸ John Foran, *Theorizing Revolutions: Methodological Reflections*, Routledge, London, 1997

⁷⁹ Nunu Burhanuddin, Tipologi Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Analisis Sosiologi dan Fungsional. *Annual Conference on Islamic Studies*, Banjarmasin, 1 –4 November 2010.

⁸⁰ Arifiana Shima Ekaputri, *Loc.cit*

⁸¹ Mobsen Milani, *The Making of Iran's Islamic Revolution: Islamic Social Welfare Activism*, Bloomington, Indiana University Press, 2000

⁸² M. Syamsul Huda, Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2011.

⁸³ Herry Nuryanto, *Loc.cit*

⁸⁴ *Ibid*

bentuk media sosial dan website kemudian menciptakan ruang baru yang disebut dengan *cyber space*.⁸⁵

1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan realita dari fenomena suatu gejala yang diteliti.⁸⁶ Penelitian deskriptif dapat juga diartikan sebagai penelitian yang menjelaskan bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi.⁸⁷ Tipe deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena fokus penelitian ini akan menjelaskan tentang strategi pergerakan Hizbut Tahrir pada periode tahun 2000-2016.

1.9.2. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Strategi Pergerakan Hizbut Tahrir Dalam Menegakkan Khilafah Al-Islamiah Di Indonesia Pada Periode tahun 2000-2016. Pemilihan tahun 2000-2016 karena dalam catatan Hizbut Tahrir, pada awal tahun 2000 HTI mengadakan konferensi internasional tentang khilafah islamiah di negara Indonesia hingga tahun 2016 yang menyebabkan HTI perlu meningkatkan intensitas gerakannya.⁸⁸

1.9.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁸⁹ Pengertian lain dari studi kepustakaan adalah pencarian sumber-sumber atau opini pakar tentang suatu hal yang berkaitan

⁸⁵ Dewi Kartika Sari & Royke R. Siahainenia, Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual pada Kasus Satinah, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12(1): 105-118.

⁸⁶ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, Grasindo, Jakarta, Grasindo, 2010

⁸⁷ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Grasindo, Jakarta, 2005

⁸⁸ Hizbut Tahrir Indonesia, *Refleksi Akhir Tahun 2016*, <https://hizbut-tahrir.or.id/2013/01/01/refleksi-akhir-tahun-2016-hti-1-kekayaan-alam-dijarah-asing/>

⁸⁹ M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008

dengan tujuan penelitian.⁹⁰ Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data karena sebagai bahan analisis mengacu pada sumber atau opini dari jurnal-jurnal penelitian, website, dan buku-buku yang berkaitan dengan pergerakan Hizbut Tahrir pada periode tahun 2000-2016.

Selain itu, untuk memperoleh data yang kredibel, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui proses wawancara dengan tokoh-tokoh HTI. Wawancara yang dilakukan adalah dengan cara melakukan tatap muka dengan subjek penelitian tanpa menggunakan panduan wawancara atau yang disebut dengan istilah wawancara mendalam.⁹¹ Adapun wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, akan dilakukan dengan tokoh-tokoh HTI.

1.9.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan teknik analisis data yang bertujuan memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian yang dilakukan melalui deskripsi kalimat atau kata-kata.⁹² Analisis data kualitatif merupakan interpretasi untuk mendapatkan makna dan pemahaman dengan memunculkan konsep dan teori secara naratif.⁹³ Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif karena dalam pembahasannya akan diuraikan melalui deskripsi kalimat atau kata-kata sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan pergerakan Hizbut Tahrir pada periode tahun 2000-2016.

⁹⁰ Djiwandono, *Meneliti Itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*, Deepublish, Yogyakarta, 2015

⁹¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Ed. I, Cet. I, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2007, h. 108

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung: Alfabeta, 2011

⁹³ Raco, *Op Cit*,

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika ini berguna untuk memberikan gambaran yang jelas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, secara sistematis susunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I

Dalam bab ini menjelaskan tentang keseluruhan dari isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran yang terdiri dari peringkat analisis dan perspektif yang digunakan, landasan teori, sintesa pemikiran, argumen penggambaran, dan metodologi penelitian yang terdiri dari definisi konseptual, definisi operasional, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika penulisan.

BAB II

Pada bab ini akan disajikan gambaran umum atas Hizbut Tahrir di Indonesia pada periode Tahun 2000-2016.

BAB III

Pada bab ini akan disajikan hasil pembahasan rumusan masalah mengenai strategi pergerakan yang dilakukan Hizbut Tahrir di Indonesia melalui gerakan protes, gerakan religius, gerakan komunal atau utopia, gerakan kultus personal dan gerakan menggunakan teknologi informasi pada periode Tahun 2000-2016.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini akan disajikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan dan juga memuat saran-saran bagi pihak yang berkepentingan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.